

BENTUK DAN PENAFSIRAN PEMARKAH DEFINIT DALAM BAHASA

oleh Teguh Setiawan
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Definiteness is a universal phenomenon existing in all languages. There are different way of expressing the concept of definiteness. Some language gramtically mark definiteness using lingual forms such as articles, demonstrative pronouns, personal pronouns, possessives, and proper names. However, some others express definiteness using zero forms because semantically the meaning is already definite. This results in two different views on definiteness, the one regarding it as a gramatical category. If definiteness is regarded as a semantic category, there are two valid hypotheses, namely the familiarity hypothesis and the uniqueness hypothesis. If definiteness is regarded as a gramatical cataegory, it can be identified through the use of lingual forms as its makers.

Key Words : Definiteness pramatical, semantic.

A. Pendahuluan

Pengacuan atau referen merupakan elemen yang ada di luar bahasa. Lain halnya dengan bentuk dan makna yang merupakan elemen bahasa yang ada di dalam bahasa, pengacuan erat kali dikaitkan dengan objek yang ada di dunia nyata. Kata *kursi* akan mengacu pada suatu objek tertentu yang ada di dunia nyata. Namun, tidak semua kata memiliki acuan. Kata-kata seperti *di*, *ke dari* merupakan contoh jenis kata yang tidak mempunyai acuan, kendati kata-kata tersebut memiliki makna gramatikal.

Kata-kata yang memiliki acuan, terutama kata berkategori nomina ada yang dalam penggunaannya memiliki acuan yang jelas, yang dapat diidentifikasi dan ada yang tidak dapat diidentifikasi dengan tepat. Contoh, *rumah itu akan dijual* dengan *sebuah rumah akan dijual*. Frasa *rumah itu* merupakan bentuk frasa nomina yang acuanya jelas, yaitu

mengacu pada rumah tertentu yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar. Pronomina penunjuk *itu* dalam frasa tersebut yang menjadikan acuan rumah menjadi tertentu. Lain halnya dengan frasa *sebuah rumah*, acuan dari frasa tersebut tidak jelas hanya diketahui ada rumah yang akan dijual, tetapi rumah yang mana yang akan dijual tidak dapat diidentifikasi oleh pendengar. Acuan kata yang diidentifikasi baik oleh pendengar maupun pembicara disebut sebagai kata yang memiliki acuan takrif atau definit, sedangkan kata yang acuannya tidak dapat diidentifikasi oleh pendengar tergolong kata yang acuannya indefinit. Sebagaimana yang dikatakan baik oleh Lyons (1999:2), Willian Frawley (1997:63) Kreidler(1998) maupun Hoffman (1993:195) bahwa suatu bentuk bahasa dikatakan memiliki acuan yang definit bila acuan bentuk bahasa tersebut dapat diketahui secara pasti acuannya dan dapat diidentifikasi dengan jelas oleh penutur dan kawan tutur. Persoalannya adalah apa dasar untuk mengatakan bahwa acuan suatu bentuk bahasa dapat diidentifikasi dan kategori kata apa yang memiliki acuan definit serta apakah penanda kedefinitan acuan. Berdasarkan persoalan tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk membahas teori yang dijadikan dasar untuk menentukan kedefinitan suatu bentuk bahasa dan menjabarkan penanda definit yang ada dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia.

B. Pengertian Definit

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa acuan definit adalah acuan suatu bentuk bahasa yang dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur. Dengan istilah yang berbeda Givon (1984) memberi penjelasan bahwa definit diasumsikan sebagai *given information* sedangkan *indefinit diasumsiakan* sebagai *new information*. Frasa *mobil ini* dalam kalimat *saya akan membersihkan mobil ini* merupakan frasa nomina definit karena acuan dari frasa tersebut sangat jelas, yaitu mengacu pada mobil tertentu. Kehadiran pronomina penunjuk *ini* merupakan dasar interpretasi acuannya. Namun, tidak selamanya

kedefinitan akan selalu ditandai dengan hadirnya pronomina penunjuk *seperti ini, itu,* atau dalam bahasa Inggris *this* dalam *this book* atau artikel *the* dalam *the book*.

Kedefinitan frasa nomina tidak hanya ditentukan oleh penanda formal. Ada juga bentuk yang tidak memiliki penanda formal, tetapi definit. Sebagai contoh seorang ibu menyuruh anaknya sambil berkata "*Kamu bersihkan kaca jendela*" Kaca jendela yang dimaksud tentu saja adalah kaca jendela yang ada di rumahnya. Anak pun tahu hal itu. Dengan demikian, frasa nomina *kaca jendela* dalam kalimat itu memiliki acuan definit, walaupun secara formal tidak ditandai oleh satuan lingual yang menyatakan frasa tersebut definit. Kedefinitan bentuk itu semata-mata karena objek yang dimaksud sudah diketahui bersama oleh penutur dan lawan tutur. Sebagaimana dinyatakan oleh Alwi *et al.* (1998) bahwa frasa nomina yang definit bila frasa tersebut mengacu pada maujud yang diketahui atau dikenal oleh penutur dan petutur.

C. Hipotesis Kedefinitan

Banyak para pakar linguistik berpendapat bahwa definit merupakan kategori semantik atau kategori pragmatik, yang terdiri atas unsur leksikal seperti *the* atau *itu*. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa definit merupakan kategori gramatikal seperti halnya tenses, persona, dan jumlah. Apabila kita berpendapat bahwa definit merupakan kategori semantik atau pragmatik, ada dua hipotesis yang terkait dengan kedefinitan, yaitu *familiarity hypothesis* yang selanjutnya disebut hipotesis familiar dan *uniqueness hypothesis* yang selanjutnya disebut hipotesis keunikan (Lyons, 1999). Hipotesis familiar merupakan hipotesis yang lebih berdasarkan pada aspek pragmatik dan wacana, sedangkan hipotesis keunikan merupakan hipotesis yang berdasarkan pada semantik logika atau formal. Dalam hipotesis familiar suatu frasa nominal akan menjadi definit ketika acuan dari frasa tersebut familiar dengan pendengar.

a. Familiaritas

Terkait dengan hipotesis familiar ada dua konsep yang memungkinkan suatu frasa nominal menjadi definit, yaitu kefamiliraan dan ketersigihan (*identifiability*) (Lyons, 1999:2), (1999:126) Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa hipotesis familiar menyatakan bahwa frasa nominal yang definit mengindikasikan bahwa acuan frasa tersebut sudah dikenal atau diketahui sebelumnya oleh pendengar. Dengan kata lain suatu frasa nominal dikatakan definit bila acuan dari frasa nominal tersebut telah menjadi bagian pengalaman pendengar. Contoh, kalimat *Rumahnya dibangun setahun yang lalu* yang diucapkan oleh dua peserta komunikasi yang sudah mengetahui identitas rumah yang dimaksud, nomina *rumah* menjadi definit. Bandingkan dengan kalimat

(1) *Sebuah rumah sudah dibangun setahun yang lalu.*

Dalam kalimat tersebut frasa nominal *sebuah rumah* bagi si pendengar bukan menjadi sesuatu yang selama ini sudah dikenalnya. Pendengar tidak tahu rumah yang mana. Dengan kata lain frasa nominal *sebuah rumah* indefinit.

Frasa nominal definit tidak hanya disebabkan karena penggunaan acuan anaforik seperti kata *itu, ini*. Frasa nominal menjadi definit juga karena adanya konteks situasional yang diketahui oleh pendengar. Dalam hal ini, pendengar mengetahui acuan frasa nomina karena adanya konteks situasional yang menghubungkannya dengan pengetahuan pendengar. Sebagai contoh, jika seorang suami mengatakan kepada istrinya “*saya akan membersihkan kamar mandi*”. Sang istri akan berasumsi bahwa kamar mandi yang dimaksud oleh suaminya adalah kamar mandi yang ada di rumah mereka, bukan kamar mandi yang terdapat di lain rumahnya. Sama ketika seorang bapak yang akan pergi ke kantor menyuruh anaknya dengan mengatakan “*Tolong ambilkan sepatu*”. Si anak akan mengambil sepatu yang dimaksud ayahnya dengan benar. Hal itu dapat dilakukan karena konsteks situasinya telah menuntun si anak pada sepatu tertentu milik ayahnya.

Suatu FN juga dapat menjadi definit bila kita menggunakan pengetahuan umum yang kita miliki. Dalam hal ini kita menggunakan kombinasi antara anaforik dan pengetahuan umum. Kombinasi ini digunakan oleh pendengar untuk mengetahui identitas frasa nominal tersebut. Contoh, ada seorang sopir taksi dengan taksinya dan Dia mengatakan “*Kursinya, pintunya, dan rodanya harus diganti*”. Frasa nominal *kursinya, pintunya, rodanya* merupakan frasa nominal definit karena pendengar menggunakan pemarkah taktif *nya* dan pengetahuan pendengar untuk mengenali acuan dari semua frasa nominal tersebut. Dengan demikian, pendengar tahu bahwa *kursi, pintu* dan *roda* yang dimaksud oleh sopir taksi adalah bagian dari taksi milik sang supir.

Perlu dicatat bahwa konsep familiar mengacu pada pendengar bukan pada pembicara. Artinya, acuan frasa nominal akan dikatakan definit bila acuan frasa nominal tersebut familiar bagi pendengar dan dengan sendirinya acuan frasa nominal tersebut menjadi definit. Sebaliknya, bila acuan frasa nominal hanya diketahui atau dikenal oleh pembicara, frasa nominal itu tidak akan dikatakan familiar dan dengan sendirinya frasa nominal tersebut menjadi indefinit. Dengan kata lain kefamiliaran suatu frasa nominal diukur dari sudut pandang pendengar. Contoh :

(2) *Bila kamu pergi ke toko, belikan saya sikat gigi !*

(3) *Saya telah membeli sikat gigi kemarin sore.*

Pada kalimat (2) pembicara tidak secara jelas memberi acuan frasa sikat gigi kepada pendengar. Dalam hal ini baik pembicara maupun pendengar tidak mengenali *sikat gigi* yang pasti. Kalimat (2) berbeda dengan kalimat (3). Pada kalimat (3) acuan frasa sikat gigi telah diketahui oleh pembicara. Pembicara mengenali bentuk, warna, dan model sikat gigi yang dimaksud. Akan tetapi, bagi pendengar *sikat gigi* yang dimaksud pembicara tidak diketahui atau tidak dikenali sebelumnya oleh pendengar. Dengan demikian frasa nominal *sikat gigi* menjadi indefinit bagi pendengar. Dalam kasus itu, frasa nominal yang familiar bagi pembicara, tetapi tidak familiar dari sisi pendengar

dinyatakan sebagai frasa nominal indefinit yang spesifik.

b. Ketersigihan

Kriteria lain yang dapat digunakan untuk mengukur kedefinitan suatu frasa nominal adalah dengan *identifiability* atau ketersigihan. Menurut Lyons (1999, 2) konsep ketersigihan mengacu pada kemampuan si pendengar untuk membuat identifikasi acuan frasa nominal. Dari sudut pendengar, mungkin saja acuan dari frasa nominal yang diidentifikasi belum familiar. Pendengar juga tidak menggunakan piranti anafora dalam menemukan acuan frasa nominal, melainkan melakukan inferensi. Contoh, dalam suatu penginapan seseorang minta tolong dibelikan obat dengan kalimat sebagai berikut.

(4) *Tolong belikan obat sakit kepala di toko obat.*

Frasa nomina *toko obat* bagi pendengar bukan dalam pengetahuannya. Pendengar sama sekali tidak tahu bahwa di penginapan tersebut ada toko obat. Akan tetapi dia dapat membuat inferensi dari apa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa ada satu toko obat di penginapan itu, sehingga *dia* tidak mengalami kesulitan menemukan toko obat tersebut. Dengan demikian, frasa nominal *toko obat* menjadi definit.

c. Keunikan

Dalam hal ini konsep keunikan diartikan sebagai kepastian acuan suatu frasa nominal (Lyons, 1999:7) (Brown dan Miller, 1999: 127). Frasa nominal dikatakan unik bila acuan frasa tersebut pasti dan hanya satu acuan yang cocok untuk mendeskripsikan FN tersebut. Oleh karena acuan dari frasa nominal tersebut pasti, frasa nominal yang dimaksud menjadi definit. Contohnya adalah kalimat (4) di atas. Dalam kalimat itu frasa *toko obat* menjadi definitif bukan karena pendengar berusaha menemukan acuan frasa tersebut dengan pemarkah anafora, atau membuat identifikasi atas frasa nominal tersebut, tetapi karena hanya ada satu toko obat yang ada di penginapan tersebut.

Contoh lain adalah penggunaan bentuk superlatif. Dalam bahasa

Inggris bentuk superlatif mengimplikasikan bahwa hanya ada satu yang dianggap paling. Contoh : *the cleverest student*

Bentuk *cleverest* dalam frasa di atas mengimplikasikan bahwa hanya ada satu *student*. Demikian juga dalam bahasa Indonesia. Bentuk superlatif juga digunakan untuk menandai adanya jumlah tunggal yang memiliki sifat sebagaimana tercantum dalam bentuk dasar superlatifnya. Contohnya pada kata *terpandai, tertinggi* dalam kalimat berikut ini.

(5) *Anak itu terpandai di kelas ini.*

(6) *Gunung itu tertinggi di pulau Jawa.*

Bentuk *terpandai* dan *tertinggi* pada kalimat di atas mengimplikasikan bahwa hanya ada satu anak yang paling pandai dan hanya dan satu gunung yang paling tinggi.

Hipotesis keunikan seperti bentuk superlatif sebagai penanda takrif seperti dicontohkan di atas akan mengalami kegagalan bila berhadapan dengan bentuk plural atau jamak yang definit seperti *these books, this water* atau dalam bahasa Indonesia menjadi *buku-buku itu* dan *air itu*. Bentuk *buku-buku itu* jelas sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa jumlah buku tersebut hanya satu. Demikian juga dengan bentuk *air itu*, tidak mungkin bentuk tersebut berarti hanya terdiri satu butir air, sehingga bentuk sebuah *air* tidak berterima. Kedefinitan bentuk tersebut, dalam hal ini lebih merupakan totalitas jumlah.

d. Keinklusifan

Prinsip keinklusifan mengacu pada keseluruhan entitas sebagai suatu kesatuan. Anggota kelompok entitas tersebut merupakan entitas yang sama. Misalnya, Dalam kalimat *Berikan buku buku itu* bermakna bahwa penutur menginginkan semua buku tersebut, bukan hanya satu buku saja, sedangkan dalam kalimat *berikan air itu* berarti penutur menginginkan air yang ada dalam konteks tersebut, bukan air dalam pengertian satuan tetapi merupakan totalitas jumlah yang ada dalam suatu tempat seperti dalam gelas, ember. Acuan semacam itu oleh

Hawkins (1978) disebut keinklusifan.

Konsep keinklusifan digunakan untuk mengacu penanda definit yang memiliki acuan pada keseluruhan entitas yang dideskripsikan bukan hanya pada satu entitas saja. Seperti dalam konstruksi *the books*, bentuk *the* mengacu pada semua entitas buku-buku yang dideskripsikan tidak hanya satu buku. Demikian juga dalam bahasa Indonesia, bentuk *buku-buku itu*, bentuk *itu* tidak hanya mengacu pada satu buku saja, tetapi digunakan untuk mengacu keseluruhan buku yang dideskripsikan. Dalam penggunaannya prinsip keunikan dan prinsip keinklusifan dapat digunakan bersama-sama.

D. Definit Gramatikal dan Definit Semantik

Salah satu cara untuk keluar untuk menentukan kedefinitan suatu frasa nominal adalah dengan melihat suatu frasa nominal secara gramatikal dan secara semantik. Suatu frasa nominal akan dinyatakan definit secara gramatikal bila frasa nominal tersebut secara formal ada penanda definit. Contoh frasa nomina *sepeda ini* dalam kalimat *dia akan memperbaiki sepeda ini*. Kata tunjuk *ini* merupakan penanda definit yang menyatakan bahwa sepeda yang dimaksud sudah jelas. Sebaliknya, suatu frasa nominal dikatakan definit secara semantik tidak memandang ada tidaknya pemarah definit (Lyons, 1999:157). Yang digunakan sebagai patokan untuk menentukan kedefinitan frasa nomina adalah makna yang dimunculkan dari frasa tersebut. Contoh :

(7) *Anjing mempunyai ekor*

Kalimat (7) secara gramatikal tidak memiliki penanda definit. Oleh karena itu frasa nominal *anjing* bukan merupakan frasa nominal definit. Frasa tersebut lebih mengacu pada kelas anjing atau bermakna generik. Akan tetapi secara semantik, bentuk frasa tersebut menjadi definit bila (7) merupakan kumpulan anjing-anjing dan mengacu secara inklusif. Namun, tidak semua anjing familiar bagi pendengar, mungkin ada anjing tertentu yang tidak familiar. Contoh lain, *that car* 'mobil itu' secara gramatikal adalah definit karena mengacu pada mobil tertentu, akan

tetapi secara semantik dapat menjadi indefinit bila diartikan sebuah mobil tipe tertentu.

E. Tipe-Tipe Definit

1. Tipe Definit Frasa Nominal

a. Pronomina Demonstratif

Salah satu penanda definit dalam frasa nominal adalah pronominal demonstratif seperti *itu, ini*. Dalam kebanyakan bahasa, pada umumnya bentuk pronominal demonstratif digunakan untuk menandai kedefinitan suatu frasa nominal (Lyons 1992:297). Misalnya, dalam frasa *rumah ini, mobil itu* secara gramatikal kehadiran bentuk *ini* dan *itu* menjadikan nominal *rumah* dan *mobil* menjadi definit. Dalam hal ini nomina *rumah* dan *mobil* mengacu pada *rumah* dan *mobil* tertentu yang jumlahnya tertentu pula. Secara semantik bentuk demonstratif pronoun *ini* dan *itu* juga dapat menandai definit yang generik. Misalnya, frasa nominal yang dibentuk dengan demonstratif pronoun seperti *Sapi itu mempunyai ekor* tidak digunakan untuk mengacu nomina *sapi* tertentu, tetapi *sapi* sebagai kelas. Dalam hal ini prinsip keinklusan digunakan.

b. Pronomina Persona

Pronomina persona atau kata ganti orang merupakan penanda definit. Dalam kebanyakan bahasa, termasuk bahasa Indonesia kata ganti orang seperti *saya, dia, kita, mereka* digunakan untuk mendefinitkan suatu nomina. Kedefinitan itu dikaitkan dengan acuan dari bentuk pronomina persona. Contoh, *dia sedang membaca buku*. Bentuk pronomina persona *dia* merupakan bentuk definit yang mengacu pada orang ketiga tunggal yang telah diketahui baik oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam bentuk tulis kedefinitan bentuk pronomina persona *dia* dikaitkan dengan anafora, yaitu pengacuan suatu nomina termasuk pronomina yang mengacu pada bentuk nomina sebelumnya.

Bentuk pronomina persona itu berbeda dengan bentuk kata *seseorang*,
Bentuk itu lebih merupakan bentuk indefinit. Bandingkan :

(8) *dia masuk kerumahku*

(9) *Seseorang masuk ke rumahku*

Pada kalimat (8) pronomina persona *dia*, yang secara semantis mengacu pada orang ketiga tunggal, digunakan untuk mengacu pada nomina yang sudah disebutkan sebelumnya dan hal itu menjadikannya definit, sedangkan pada kalimat (9) identitas acuan kata *seseorang* tidak dapat dipastikan atau masih kabur sehingga acuannya menjadi indefinit.

c. Posesif

Posesif atau kata ganti milik merupakan kata ganti yang menyatakan milik. Bentuk posesif dengan nomina akan membentuk frasa nominal dan frasa yang terbentuk akan menjadi frasa nominal definit. Misalnya, *bukuku*, *bukunya* merupakan frasa nominal takrif. Ketrakrifan itu terkaita hadirnya bentuk posesif *ku* dan *nya* yang mengikuti nomina *buku*. Dalam frasa nominal tersebut acuan posesif -*ku* dan -*nya* sangat jelas, -*ku* mengacu pada persona pertama tunggal, sedangkan -*nya* mengacu pada persona ketiga tunggal. Dengan adanya kepastian acuan pada pronomina posesif itu maka nomina yang mendahuluinya menjadi definit atau takrif.

Hal itu berbeda dengan frasa nomina *anak tetangga*. Hubungan kata *anak* dan *tetangga* pada frasa tersebut memang menyatakan milik, tetapi kata *tetangga* yang digunakan untuk menyatakan milik bukan pronomina posesif, seperti -*ku*, -*mu*, *nya* melainkan modifikatif posesif. Dalam kaitan itu kedefinitan posesif berkaitan dengan tipe bahasa. Menurut Lyons (2001:132) Ada dua tipe bahasa yang berkaitan dengan pola kedefinitan posesif, yaitu tipe DG (*definitive-genetive*) dan AG (*agentive genetive*). Dalam tipe bahasa DG, pronomina posesif yang membentuk frasa nomina telah menjadi definit tanpa kehadiran artikel, sedangkan tipe kedua (AG) posesif tidak memiliki kemampuan menjadi definit tanpa hadirnya artikel. Dengan kata lain untuk menyatakan

kedefinitan, artikel harus hadir. Dalam hal ini, posesif tidak seperti demonstratif, makna kedefinitan tidak inheren atau secara semantik tidak dapat dipadankan dengan kedefinitan frasa nominal yang dibentuknya. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa dalam bahasa bertipe DG, posesif tidak memerlukan artikel karena diasumsikan posesif telah definit. Sebagai contoh *bukuku* yang maknanya buku milik saya di dalam bahasa Indonesia, juga dalam bahasa Inggris, frasa nominal posesif secara esensial memiliki kesamaan distribusi dan perilaku dengan pronomina posesif, keduanya definit. Dalam faktanya cukup jelas bahwa dalam pronomina DG tidak disejajarkan dengan DG yang memiliki penanda definit. Frasa "*the girl next door's bicycle* dan *a girl next door's bicycle* yang membedakan kedua frase tersebut adalah pada frasa kedua memiliki ekspresi indefinit.

Dalam bahasa yang bertipe AG, bentuk posesif tidak dapat diinterpretasikan sebagai bentuk definit. Kedefinitan dan keindefinitan makna posesifnya ditentukan oleh artikel. Misalnya, dalam bahasa Portugal *a nossa casa* "our house" *uma nossa casa* 'a house of our'. Hal itu menunjukkan bahwa dalam bahasa itu artikel menentukan ekspresi definit dan indefinit.

2. Nama Diri

Istilah *proper noun* atau *proper name* mengacu pada nama diri, seperti Toto, Rina dan nama tempat, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta (Matheus). Dilihat dari perilakunya, nama diri secara umum memiliki persamaan perilaku dengan frasa nominal yang definit. Bahkan dapat dikatakan bahwa nama diri akan selalu definit (Lyons, 1999: 121); (Blommfield : 198). Hal itu diperkuat dengan pendapat Robins (1992:28 yang menyatakan bahwa nama diri mengacu pada individu sebagai satu individu betapapun banyak orang yang dapat diacu oleh nama tersebut. Perbedaannya frasa nominal tidak hanya memiliki acuan, tetapi juga memiliki makna, sedangkan nama diri hanya memiliki acuan tetapi tidak memiliki makna. Sebagai Contoh, *Jakarta*

mengacu pada nama kota tertentu, tetapi tidak digunakan untuk memaknai tentang kota, walaupun *Jakarta* adalah kota. Demikian juga halnya dengan nama *Tono*, digunakan untuk mengacu seorang laki-laki, tetapi kata *pria* bukan merupakan bagian dari makna nama *Tono*. Hal itu berbeda dengan nomina *pria* yang hanya untuk mengacu pada individu tertentu yang mempunYai ciri manusia, laki-laki, dan dewasa. Sehingga nama diri sebagaimana dinyatakan di atas sebagai bentuk pengacu, tetapi tidak memiliki makna (*sense*) (Lyons, 1999: 21)

Dalam kehidupan keseharian nama diri digunakan untuk menyapa orang yang memiliki nama tersebut. Kasusnya mungkin ada ratusan nama *Tono*, untuk itu sangat diperlukan suatu kontek untuk mengidentifikasi acuannya, sehingga acuannya dapat jelas. Namun, orang juga akan menggunakan nama diri bila memang nama itu unik dari sisi acuannya. Apabila ternyata ada lebih dari satu nama diri yang sama, maka biasanya kita tidak akan menggunakan nama panggilan tetapi nama lengkapnya, misalnya tidak memanggil dengan sebutan nama *Tono*, tetapi *Tono Kurniawan*. Dengan demikian acuannya akan dapat dideskripsikan dengan jelas dan nama itu menjadi definit.

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan kedefinitan nama diri. Walaupun secara umum nama diri sudah definit, ada beberapa bahasa untuk mengungkapkannya harus disertai dengan artikel. Dalam bahasa Armenia Barat Modern nama diri untuk kasus akusatif, dativ, dan abalatik akan menyertakan artikel definit, sedangkan untuk kasus nominatif dan instrumental artikel tidak muncul. Demikian juga dalam bahas Jerman, artikel akan digunakan pada nama diri pertama seperti *die Claudia*, *der Hans*, dan dalam bahasa Itali juga hanya untuk nama depan seperti *la Maria*, *L'Anna*, tetapi artikel dalam bahasa Italia berfungsi untuk menunjukkan identitas individu, laki-laki atau wanita (Lyons, 1999: 122).

Dalam bahasa Indonesia kedefinitan nama diri pada umumnya tidak diungkapkan dengan menambah artikel di depannya. Apabila kita menyebut nama seseorang atau memanggil seseorang kita cukup dengan

mengatakan nama dirinya saja, seperti *Nani*, *Mona*. Namun, sering juga penyebutan nama diri didahului dengan artikula *si* seperti *si Nani*, *si Mona*. Hadirnya artikel yang mendahului nama diri itu tidak mempengaruhi kedefinitan nama diri. Bahkan kedefinitan nama diri tidak disebabkan oleh hadirnya artikrel, tetapi karena secara inheren nama diri telah mempunyai acuan yang definit. Dengan kata lain nama secara semantis telah menjadi definit sehingga tidak memerlukan artikel penanda definit, bandingkan nomina yang sama-sama memperlihatkan perilaku sebagai nomina definit di bawah ini.

(10) *Saya akan mengangkat meja itu.*

(11) *Saya akan mengajak Toni.*

Frasa *meja itu* dalam kalimat (10) merupakan frasa nominal yang definit, yang ditandai dengan hadirnya kata tunjuk *itu*. Dengan perkataan lain frasa nominal tersebut menjadi definit baik secara semantik maupun gramatik. Demikian juga nama diri *Tono* pada kalimat (11), walaupun tidak diikuti oleh penanda definit seperti dalam frasa nomina *meja itu*, secara semantis nama diri itu telah mengacu secara definit pada orang tertentu, yang mempunyai nama tersebut. Perbedaannya pada nama diri kedefinitannya tidak ditandai oleh bentuk lingual. Oleh karena itu, untuk melihat kedefinitan nama diri kita akan menggunakan pendekatan semantis bukan gramatikal. Dengan pendekatan semantis kedefinitan suatu nama diri tidak harus ditandai secara formal oleh penanda definit sebagaimana dalam frasa nomina.

Berkaitan dengan nama diri (*proper name*) ada dua pendapat yang berbeda dalam memandang nama diri (*Cruse, 2000: 315*). Pendapat pertama mengatakan bahwa nama diri tidak memberi makna atau lebih merupakan *ekstension* dari pada *intension*. Contoh frasa *anjing itu* dapat digunakan untuk mengacu pada dunia ekstralinguistik dengan ciri-ciri entitas binatang anjing. Berbeda dengan nama diri, seperti nama diri *Toni*, hanya dapat untuk mengacu pada individu tertentu, tidak untuk mengurai ciri semantis nama tersebut.

Pendapat kedua menyatakan bahwa nama diri berfungsi sebagai

deskripsi dari referennya. Nama diri mendapatkan maknanya melalui acuanya dan secara semantis bukan merupakan konsep generik melainkan konsep individual. Contoh :

(12) *Ini seekor anjing*

(13) *Ini Dewi*

Entailmen pada kalimat pertama adalah binatang. Entailmen itu mengisyaratkan bahwa *anjing* tergolong binatang. Hubungan antara *anjing* dan binatang sangat erat. Entailmen pada kalimat kedua adalah manusia perempuan, bukan hanya dengan kata manusia. Dikatakan demikian karena nama *dewi* memiliki ciri-ciri sebagai manusia dan perempuan bukan laki-laki. Dalam hal ini, secara konsep individual, individu *Dewi* memiliki ciri biologi sebagai seorang perempuan, dan konsep generik adalah semua ciri manusia perempuan. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara konsep individu dengan konsep generik perempuan.

3. Artikel

Artikel merupakan salah satu penanda definit. Hofman (1993) (Lyons, 1999) dan Quirk *et al.* (1985) menyatakan bahwa artikel *the* dalam bahasa Inggris digunakan untuk menandai frasa yang definit misalnya *the book is on the table*. Adanya artikel *the* yang mendahului nomina *book* menjadikan acuan nomina tersebut dapat teridentifikasi oleh penutur dan petutur. Dengan kata lain, acuan nomina yang diawali dengan bentuk *the* dapat identifikasi baik berdasarkan konteksnya maupun pengetahuan bersama antara penutur dan petutur. Dalam kalimat di atas identifikasi acuan nomina didasarkan atas konteks tuturan. Tentu saja tidak semua artikel sebagai penanda definit. Quirk *et al.* (1997:265) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris selain ada artikel penanda definit seperti *the* juga ada penanda indefinit seperti *a* dalam *a book*. Bahasa-bahasa yang memiliki artikel yang demikian biasanya akan meletakkan artikel baik di depan atau di belakang nomina sebagai penanda definit atautkah indefinit.

Lebih lanjut Quirk *et al.* (1997:266-267) menyatakan bahwa suatu acuan yang menggunakan artikel definit dapat diidentifikasi dengan 4 cara.

1. Situasional

Acuan nomina dalam frasa nomina yang didahului dengan artikel *the* akan dapat diketahui dengan melihat situasi tutur. Dengan kata lain, penafsiran atas *the* bukan didasarkan pada hubungan antarunsur atau intralinguistik, tetapi didasarkan pada apa yang ada di luar bahasa atau ekstralinguistik yaitu situasi. Contoh *The roses is very beautifull* (bunga itu sangat indah) diucapkan di dalam kebun.

2. Pengetahuan Umum

Suatu nomina akan dapat diidentifikasi bila telah menjadi pengetahuan umum baik bagi si penutur maupun penutur. Misalnya *the prime minister, the president of Indonesia*. Dalam hal ini orang dianggap tahu siapa yang dimaksud dengan perdana menteri dan siapa presiden Indonesia. Semua informasi itu telah menjadi pengetahuan umum bagi siapa saja.

3. Mengacu secara anaforik dan kataforik

Acuan suatu nomina akan dapat diketahui dengan melihat bentuk nomina yang mendahuluinya. Misalnya, *Felicity bought a TV and a video recorder, but she returned the video recorder because it was defective*

4. Acuan sporadik

Artikel *the* selain digunakan untuk emnacau secara pasti, juga digunakan secara sporadik bergantung pada keadaan. Misalnya, artikel *the* kadang-kadang digunakan untuk mengacu pada institusi sosial. Contoh :

My sister goes to the theatre every mont Dalam kalimat itu *theatre* yang dimaksud adalah *theatre* yang sudah dikenal oleh penutur dan petutur juga dimaksudkan adalah teater yang ada di lokasi tuturan itu diujarkan.

F. Kesimpulan

Pada dasarnya kedefinitan merupakan gejala universal. Artinya gejala definit ditemukan di semua bahasa. Keuniversalannya terletak pada konsep definit, sedangkan cara pengungkapannya antarbahasa sangat mungkin berbeda-beda. Ada tidaknya bentuk lingual yang digunakan sebagai penanda definit bukan merupakan satu-satunya penentu atau acuan suatu bahasa memiliki atau tidak memiliki sistem yang mengatur konsep definit.

Dalam hal cara pengungkapan konsep definit, ada bahasa yang menggunakan sistem gramatikal, yaitu dengan menggunakan leksikal tertentu sebagai penanda definit. Namun, dalam beberapa bahasa tidak berbeda antara bentuk *the house* dan *a house*, seperti bahasa Jepang. Ada juga bahasa yang tidak memiliki penanda definit secara gramatikal seperti bahasa Latin dan Rusia. Dalam kedua bahasa itu kedefinitan dimunculkan melalui sistem perannya. Dengan demikian ada tiga tipe bahasa dalam kaitannya dengan pengungkapan definit. *Pertama*, bahasa yang tidak memiliki penanda definit secara gramatikal, yaitu bahasa Jepang, *Kedua*, bahasa yang memiliki penanda definit melalui sistem pronomina personā, seperti Rusia dan Latin. *Ketiga* bahasa yang memiliki semua bentuk definit gramatikal (frasa nomina dan Artikel) seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono.
1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, Keith dan Jim Miller. 1999. *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories*. Cambridge : Cambridge University Press

- Cruse, D Alan. 2000. *Learning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantic*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates
- Givon, Tamly. 1984. *Syntax A functional Typological Introduction Vol I*. Amsterdam: Benjamin
- Hofmann. 1993. *Realms of Meaning An Introduction to Semantic*. New York : Longman
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introduction English Semantics*. London : Routledge
- Lyons, John. 1992. *Linguistic Semantic: An Introduction* . Cambridge : Cambridge University Press
- Lyons, Cristoper. 1999. *Definitness*. Cambridge : Cambridge University Press
- Lyons, Cristoper. 1999. *Definitness*. Dalam Brown, Keith dan Jim Miller (ed) Cambridge : Cambridge University Press *Semantics Vol. 4*. London: Academic Press.